

TRANSFORMASI SOSOK MBOK SAKERAH DALAM NOVEL SAKERAH OLEH DJAMIL SOEHERMAN PADA KARYA TARI GINTEN

Afifah Nur Desiana

Afifahdesiana3@gmail.com

Drs. Bambang Soeyono, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam kegiatan alih wahana akhir – akhir ini, di samping penerjemahan buku, yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah perubahan novel menjadi film. Pada koreografi dengan judul *Ginten*, koreografer mengangkat fenomena dari novel karya Djamil Soeherman dan dituangkan atau di alih wahanakan menjadi bentuk karya tari. Novel karya Djamil Soeherman dengan judul *Sakerah* tersebut menggambarkan perjalanan hidup seorang tokoh Madura dan mempunyai istri yang biasa dipanggil Mbok Sakerah. Liku – liku kehidupan Mbok Sakerah yang koreografer angkat menjadi sebuah karya tari berdasarkan ide dan pengalaman koreografer. Pengalaman yang koreografer dapat adalah pengalaman dari orang lain melalui pengamatan sebagai sesama perempuan, kemudian koreografer mengasumsikannya kedalam ide penciptaan karya tari, dimana orang yang bersangkutan mempunyai suami yang berwatak keras dan terlebih lagi problematika dalam rumah tangga mereka. Namun dalam pandangan koreografer yang lebih berperan penting dalam keluarga tersebut (mereka) adalah sang istri yang begitu hebatnya, yaitu tegar dan tanggap dalam menghadapi masalah sekaligus menanganinya, karena kasih dan sayangnya serta kewajibannya sebagai seorang istri dan sekaligus ibu bagi anaknya.

Melalui beberapa teori koreografi *Ginten* ini diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain transformasi budaya, alih wahana, desain, bahkan arsitektur dimasukan untuk mematangkan konsep serta tahapan yang digunakan. Tidak lepas dari teori komposisi tari, koreografi ini tidak akan menjadi sesuatu yang baik apabila tidak dibekali dengan ilmu – ilmu komposisi dan koreografi.

Sosok Mbok Sakerah dalam tari koreografi ini adalah sosok perempuan dari masa lampau yang koreografer gabungkan dengan literatur pemikiran perempuan masa kini dalam menghadapi problematika hidup, yang merupakan perpaduan simbolisasi antara tradisi dan kekinian dalam pemikiran yang koreografer terjemahkan kedalam ekspresi gerak (seni tari).

Koreografer menjadikan tari *Ginten* menjadi bentuk sajian yang baru melalui tipe tari dramatik dengan lebih menguatkan emosi serta daya tarik kepada penonton dengan penambahan, pengurangan bahkan perubahan pada suasana serta dinamika yang dibangun pada koreografi *Ginten* ini.

Kata Kunci : Transformasi, *Ginten*, Mbok Sakerah

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

In recent times, in addition to book translation, the most commonly discussed and discussed subject matter is the conversion of novels into films. In choreography with the title Ginten, the choreographer picked up the phenomenon of Djamil Soeherman's novel and poured or in the transfer of wahanakan into a form of dance work. Djamil Soeherman's novel titled Sakerah illustrates the life journey of a Madurese character and has a wife commonly called Mbok Sakerah. The lights of Mbok Sakerah's life that choreographer lift into a work of dance based on the idea and experience of choreographer. A choreographed experience can be the experience of others through observation as fellow women, then choreographers assume it into the idea of creating a work of dance, in which the person concerned has a violent husband and even more problematically in their household. But in the view of the choreographer who is more important in the family (the) is the wife who is so great, that is brave and responsive in dealing with problems as well as handle it, because of love and affection and obligations as a wife and mother to his child.

Through some Ginten choreography theories are created in the creative process among other cultural transformations, the transfer of rides, designs, and even architecture is included to finalize the concepts and stages used. Not apart from the theory of dance composition, this choreography will not be a good thing if not equipped with compositional science and choreography.

The figure of Mbok Sakerah in this choreographic dance is a female figure of the past whose choreographer combines with the present-day women's literature in the face of life's problems, which is a blend of symbols between tradition and contemporaries in the thinking that choreographers translate into the expression of motion (dance).

The choreographer makes Ginten dance a new form of cuisine through a dramatic dance type by further strengthening the emotions and appeal to the audience by adding, reducing and even changing the atmosphere as well as the dynamics built on this Ginten choreography.

Key word: Transformation, Ginten, Mbok Sakerah



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi dalam bentuk kata kerja berarti mentransformasikan yang berarti mengubah rupa, bentuk, sifat, fungsi dan mengalihkan. Menurut buku “Sosiologi suatu pengantar” Kingsley Davis berpendapat bahwa “perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya.

Kegiatan mengubah wahana dalam kesenian sudah berlangsung sejak amat lama, bahkan mungkin sejak manusia mengenal kesenian. Pada zaman lampau nenek moyang kita dengan aman sering mengadakan perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. (damono, 2012: 87)

Dalam kegiatan alih wahana akhir – akhir ini, di samping penerjemahan buku, yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan study adalah pengubahan novel menjadi film. Proses pengubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Pada koreografi dengan judul *Ginten*, koreografer mengangkat fenomena dari novel karya Djamil Soeherman dan dituangkan atau di alih wahanakan menjadi bentuk karya tari.

Sakerah” salah satu novel karya Djamil Soeherman pada tahun 1985, mengisahkan seorang tokoh pejuang legenda kelahiran Bangil, Pasuruan. Sakerah bernama nama asli Sadiman. Dalam novelnya tersebut Sakerah mempunyai istri yang oleh tetangganya disebut Mbok Sakerah, selain mempunyai istri Sakerah juga mempunyai

madu yang bernama marlina dan keponakaannya bernama brodin.

Koreografer lebih berfokus pada salah satu sosok dalam novel tersebut yaitu “Mbok Sakerah”, dari sosok tersebut dalam pemahaman inilah koreografer menciptakan karya tari ini berdasarkan ide dan pengalaman koreografer. Pengalaman itu tercermin dalam kehidupan seseorang yang begitu dekat dengan koreografer, oleh karena itulah koreografer mencerminkannya ke dalam cerita “Mbok Sakerah” yang cenderung memiliki kemiripan dalam lingkup rumah tangga. Di dalamnya koreografer merasakan liku-liku kehidupan yang menarik tentang kepribadian Mbok Sakerah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya mampu menjadikan ia sebagai pribadi yang utuh; seorang istri yang mengerti keperempuannannya, juga seorang istri yang mengerti tentang keagamaan yang diakui sebagai pedoman hidup baik didunia maupun di saat nanti setelah tiada. (Dr. Mustafa Al-Adawi 2013)“ Jika suami mengajak istrinya tidur atau berhubungan dan ia menolaknya, maka paramalaikat melaknatnya sampai sampai pagi: (HR Bukhari).

Cerita dalam pengalaman Mbok Sakerah itu terjadi juga dalam kehidupan seseorang yang dekat dengan koreografer bagaimana didalam sebuah keluarganya yang mana sang suami memiliki karakter yang keras, sehingga istrinya harus bersabar untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Dalam perjalanan hidupnya masalah selalu datang dan berganti, hari-harinya penuh dengan rasa sakit, rasa yang begitu memilukan apa yang ia kerjakan selalu kurang atau salah dimatanya,

rasa hati selalu bertentangan dalam dirinya ia bingung, gelisah, dan kacau, namun ia tetap berusaha kuat untuk menghadapi masalah itu dengan berusaha mendekatkan diri dengan sang pencipta, berusaha menjalani hidup yang selaras dalam kearifan berumah tangga, dan ia usahakan dengan baik, setiap pemasalahan yang datang yang menghampiri rumah tangganya, bukan kemarahan atau kebencian yang ia tunjukan melaikan kekuatan hati ,namun harapan tidak sesuai dengan kenyataan, hingga terjadi pertentangan dalam batin ia berpasrah, karena dengan begitu perjalanan hidup akan menerima dengan ikhlas dan hati lebih tertata atas bimbingan Allah SWT.

“Mbok Sakerah”, seorang tokoh yang saya ambil dari cerita novel Djamil Soeherman adalah seorang perempuan yang mencermati segala hal dengan mata batinnya guna menjalani kehidupan yang utuh sebagai perempuan, sebagai isteri dan sebagai ibu. Walaupun semua yang telah ia dapat dan rasakan, bahkan yang hendak ia perbuat selalu bertentangan dengan hatinya, namun ia tetap menghadapinya dengan kebijaksanaan dan pengertiannya sebagai seorang isteri. Keteguhan hati dan ketawakalan yang ia miliki sangat dipegang erat olehnya sehingga menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Mbok Sakerah bukan saja berpengaruh dan dapat menaklukkan suaminya, tetapi juga madunya. Mbok Sakerah termasuk orang sabar. dia tau mendidik Marlina.

Dari kata-kata itulah saya mencoba menafsirkan tentang sosok perempuan yang

mengerti keperempuanannya itu. Menjalin kehidupan yang utuh, selaras dengan kearifan hidup dalam berumah tangga, ia usahakan terjalin dengan baik, sehingga berdampak pada tetangganya dan hingga mereka heran juga kagum melihat perempuan yang dalam kehidupan sehari-hari diterpa berbagai problematika itu bisa menjalani hidup berkeluarga dengan hikmah. Sosok Mbok Sakerah yang menjadi inspirasi koreografer untuk membuat karya ini.

Perempuan yang baik semestinya mampu memberikan pemahaman bahwa perempuan bukanlah makhluk yang hanya bisa menerima kehidupan tanpa mampu berusaha dalam merubah kehidupan kearah yang lebih baik, namun wanita seharusnya memiliki ketabahan dan semangat hidup dikarenakan oleh cinta dan pengabdian terhadap suami dan keluarga, serta kemampuan mencari pemecahan semua masalah dalam hidupnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak merupakan perwujudan atau pengembangan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip – prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari.

Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. (Hadi, 20017 : 25)

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Rancangan Penciptaan

3.1.1 Rangsang Awal

Gagasan dituangkan dalam bentuk karya tari, koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Rangsang awal tersebut adalah idesional yang didapatkan dari fenomena masa kini dan dari pengalaman koreografer.

3.1.2 Tema

Tema adalah ide atau gagasan pokok pikiran sebuah karya tari. Dalam hal ini koreografer mengambil tema pada karya tari *Ginten* ini adalah perempuan yang mengerti keperempuanannya dan koreografer mengambil sosok Mbok Sakerah.

3.1.3 Sinopsis

sebuah koreografi transformasi dari Novel Sakerah karya Djamil Soeherman. Sosok perempuan madura yang menggambarkan betapa pentingnya kedudukan seorang istri dalam menjaga keutuhan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam membangun keluarga yang bahagia. Istri adalah tempat terdekat bagi suami untuk berbagi dan mencari pemecah masalah.

3.1.4 Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggolongan jenis karya tari sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya tari *Ginten* ini, koreografer menggunakan tipe tari dramatik. Alur dramatik dalam karya tari ini melalui pengaturan dinamika gerak maupun suasana. Dari pengaturan tersebut koreografer

menjadikan karya tari ini memiliki desain dramatik kerucut ganda yaitu adanya dua klimaks dan dua anti klimaks.

3.1.5 Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis dan representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak – gerak yang unik dan tidak nyata. Sedangkan mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya (Smith, 1985 : 29). Mode penyajian yang digunakan dalam penciptaan karya tari *Ginten* ini yaitu simbolis, karena gerak – gerak yang digunakan merupakan variasi baru namun tetap mempertahankan nilai – nilai atau esensinya.

3.1.6 Teknik

Teknik yang digunakan oleh koreografer adalah gerak – gerak pada tarian perempuan Madura dan mewujudkan suasana-suasana yang diciptakan secara sengaja sebagai perenungan konsep karya, dan gerak yang diwujudkan berorientasi pada gerak-gerak baru, yaitu gerak ekspresif yang dinikmati dengan rasa. Gerak estetis yang koreografer maksud adalah gerak yang distilir pencarian gerak baru yang didalamnya mengandung ritme tertentu, sesuai dengan tema, dan pencarian gerak baru yang tidak berpijak pada tari yang sudah ada. Namun tidak menutup kemungkinan hadirnya beberapa gerak tari

tradisi dalam karya tari ini yang cenderung pada Tradisi Madura (Pandalungan).

3.1.7 Gaya

Gaya atau *style* adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu. (Hadi, 2007 : 33)

Koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas koreografer nampak pada karya tari ini. Gaya yang ditimbulkan koreografer yakni bersumber dari bentuk gaya pada tari – tarian etnis Pandalungan. Pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Madura. (Penyusun, 2008: 63)

3.1.8 Penari

Pentingnya kerjasama antara penata dan penari agar mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang digunakan pada karya tari “Ginten” ini berjumlah lima orang.

3.1.9 Iringan Musik

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) dengan rencana berpijak pada penggarapan musik taritradisi tetapi terdapat pengembangan seperti menggunakan syair bahasa Indonesia. Memadukan beberapa alat musik yaitu gamelan Madura. Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru

yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya.

3.1.10 Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah aturan atau cara menata wajah dengan alat kosmetik. Di dalam kehidupan sehari – hari tata rias pada umumnya sangat diperlukan terutama oleh kaum wanita. Penggunaan rias yang tepat akan mengubah penampilan yang biasa – biasa saja akan menjadi lebih cantik dan menarik, tat rias pada wajah seperti ini dapat disebut dengan *corrective make up*. (Nuraini, 2011 : 45)

Tata rias pada wajah dalam karya tari ini adalah tata Rias wajah yang berkarakter (Tua). Untuk busana koreografer memilih kostum Madura yang meliputi kebaya madura, jarit madura dan kain, dan memakai sanggul tekuk yang terkesan sebagai perempuan tua.

3.1.11 Properti

Properti yang digunakan dalam karya Tari “Kodrat” adalah kain merah sebagai simbol mahkota keluarga yang menutupi bagian tubuhnya. “ Merah” adalah keberanian, warna yang panas karena ia mencintai keluarganya dengan jiwa yang pemberani.

3.3 Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan karya merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya, proses dilakukan untuk memvisualisasikan tema yang diangkat koreografer ke dalam bentuk karya tari.

Adapun beberapa proses yang dilakukan koreografer, yaitu sebagai berikut :

3.3.1 Tahap Rancangan

Pada tahap ini apabila diterapkan pada penciptaan koreografi yaitu terletak pada saat koreografer melakukan analisis ide gagasan yang pada akhirnya menetapkan objek tokoh Mbok Sakerah sebagai konsep awal dalam perancangan penciptaan koreografi. Untuk menemukan hasil-hasil yang ingin dicapai berkaitan dengan ide gagasan yang menjadi sumber karya peneliti sekaligus koreografer tari melakukan kegiatan observasi ke narasumber, membaca cerita novel Sakerah oleh Djamil Soeherman.

3.3.2 Tahap Skematik Desain

Tahapan ini apabila diterapkan pada penciptaan karya seni tari terletak pada waktu usaha koreografer mengkongkretkan gagasan abstrak dengan cara mencari elemen-elemen pertunjukan terkait dengan observasi artistik.

3.3.4 Tahap Pengembangan Rancangan

Tahapan ini merupakan tahapan perspektif koreografer yaitu usaha penyesuaian antara eksplorasi koreografer dengan perspektifnya. Pada tahap ini koreografer mulai menyusun apa saja yang ada dalam ide pemikiran terkait karyanya yang berdasar pada hasil pengamatan dari tahap sebelumnya yakni prarancangan atau skematik desain.

3.3.5 Tahap Pembuatan Bahan Kerja

Tahapan ini merupakan usaha mendekatkan perspektif koreografer dengan

penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan kerja studio. Kerja studio yang dilakukan koreografer meliputi latihan rutin penyampaian gerak pada penari, latihan untuk membuat pola lantai, latihan gabungan gerak dengan musik, serta pembuatan desain busana. Dalam hal di atas, kegiatan proses studio dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu yang berdurasi minimal 3 jam. Proses studio ini koreografer melakukan eksplorasi gerak terlebih dahulu untuk pemilahan suasana serta desain-desain yang akan digunakan.

3.3.6 Tahap Pelaksanaan Konstruksi

Dalam tahapan ini koreografer mengkongkretkan hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi sebuah satu kesatuan koreografi yang utuh beserta unsur pendukungnya dari awal sampai akhir dari penyajian.

3.3.7 Tahap Pengawasan Berkala

Tahapan ini merupakan pengawasan dari seorang dosen pembimbing dan penguji dari awal proses hingga akhir pementasan koreografi Ginten.

4. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi

“Mbok Sakerah”, seorang tokoh yang saya ambil dari cerita novel Djamil Soeherman adalah seorang perempuan yang mencermati segala hal dengan mata batinnya guna menjalani kehidupan yang utuh sebagai perempuan, sebagai isteri dan sebagai ibu. Walaupun semua yang telah ia dapat dan rasakan, bahkan yang hendak ia perbuat selalu

bertentangan dengan hatinya, namun ia tetap menghadapinya dengan kebijaksanaan dan pengertiannya sebagai seorang isteri. Keteguhan hati dan ketawakalan yang ia miliki sangat dipegang erat olehnya sehingga menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Mbok Sakerah merupakan salah satu contoh perempuan Indonesia yang mampu memberikan pemahaman bahwa perempuan bukanlah mahluk yang hanya bisa menerima kehidupan tanpa mampu berusaha dalam merubah kehidupan kearah yang lebih baik. Dari kehidupan Mbok Sakera inilah terlihat jelas bahwa wanita memiliki ketabahan dan semangat hidup dikarenakan oleh cinta dan pengabdian terhadap suami dan keluarga, serta kemampuan mencari pemecahan semua masalah dalam hidupnya.

4.1.1 Alur

Adegan 1 durasi 2 menit suasana Galau. Pada suasana ini penari on stage dan menari bergantian suasana lighting black out, hanya lampu yang fokus ke penari ketika menari. Persoalan batin yang dirasakan dalam keluarganya, selalu bertentangan namun, inilah kewajiban seorang istri dalam berumah tangga dengan bentuk kesejatan dirinya yang kuat.

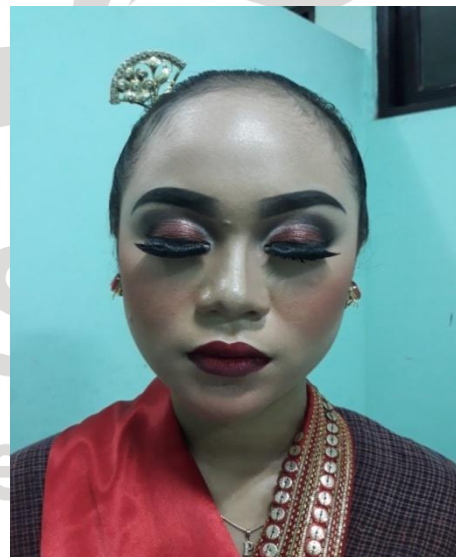
Adegan 2 durasi 3 menit suasana senang, tegar, damai. Pada suasana ini Berusaha menjadi sosok yang dapat mengayomi keluarga walaupun sebenarnya batinnya sakit. Menjalin kehidupan yang selaras dalam kearifan berumah tangga, dan ia usahakan terjalin dengan baik.

Adegan 3 durasi 2 menit suasana sakit, gelisah. Pada suasana ini Berusaha mengolah

hatinya dan mendekatkan diri dengan sang pencipta. Semangat untuk menyelesaikan persolan hidup yang menghampiri rumah tangganya bukan kemarahan atau pun kebencian yang ia tunjukkan, melainkan kekuatan hati .

Adegan 4 durasi 2 menit suasana gelisah. Pada suasana ini Perasaan batin Mbok Sakerah bergejolak dan merasa cemas. Harapan tak sesuai dengan kenyataan, hingga terjadi pertentangan dalam batin. (Penari membuka sehelai kain merah yang sebagai simbol perasaan batinnya.)

Ending durasi 2 menit suasana berpasrah. Pada suasana ini Pelan, bepatah-patah dan kuat yang berkesan melepaskan semuanya kepada sang pencipta. Berpasrah (penari melepas kain merah) berserah diri pada sang pencipta.



Dari kelima penari menggunakan kostum busana yang keseluruhannya sama, saya memilih kostum kemiripan model serta motif warna Madura yang meliputi kebaya, jarit dan kain, dan memakai sanggul tekuk

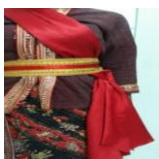
yang terkesan sebagai perempuan Madura, serta dihiasi oleh cocok emas sebagai simbol perhiasan yang ada pada dirinya.



4.1.2 Iringan Musik

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) dengan rencana berpijak pada penggarapan musik tari tradisi tetapi terdapat pengembangan seperti menggunakan syair bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu pelog dan slendro (Santoso, 2010:1), tetapi dalam karya tari ini menggunakan laras slendro.

4.1.3 Properti



Karya tari Ginten menghadirkan properti kain. Properti ini dihadirkan untuk

menunjang gerak penari dan memberikan keunikan pada setiap gerak penari. Kain serta tersebut menjadi penguat dalam gerak dan menjadi ciri khas dalam karya tari ini.

4.1.4 Tata Teknik Pentas



Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen, dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari Ginten, koreografer memilih arena pentas dilakukan di panggung prosenium.

4.2 PEMBAHASAN

Karya tari “Ginten” merupakan inovatif baru. Sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992: 12) bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan penciptaan karya menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif. Koreografer ingin mengasah kemampuan dalam berkarya. Penggarapan karya tari ini berangkat dari sebuah Novel karya Djamil Soeherman yang berjudul

“Sakerah” pada tahun 1985 dan koreografer menginterpretasikan sosok Mbok Sakerah dalam novel tersebut. Maka koreografer menginterpretasikan sosok Mbok Sakerah dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh dengan liku – liku, mencermati segala hal dengan mata batinnya guna menjalani kehidupan yang utuh sebagai perempuan, sebagai isteri, sebagai ibu. Walaupun semua yang telah ia dapat dan rasakan selalu bertentangan dengan hatinya, namun ia tetap menghadapinya dengan kebijaksanaan dan pengertian sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang isteri. Keteguhan hati dan kesetiaan yang ia miliki sangat terpegang erat dalam benak hatinya, sebab ia takut akan Allah.

Konsep koreografi atau ide mencipta tari dapat muncul berdasarkan suatu penafsiran dari koreografer yang bersifat simbolik. Suatu penafsiran dapat diungkap lewat simbol atau lambang. Dengan menciptakan elemen – elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias, dan busanadiwujudkan melalui simbol yang mempunyai arti. Penggarapan karya tari “Ginten” menggunakan lima penari. Dalam koreografi harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari meliputi unsur – unsur atau elemen pokok dan pendukung tari (Soedarsono, 1978: 23). Karya tari ini memiliki elemen – elemen koreografi yang meliputi gerak, iringan, desain lantai, rias dan busana.

Elemen pertama adalah gerak, rangkaian dari karya tari ini disesuaikan dengan ragam gerakannya. Tari menghadirkan gerakan madura pada umumnya dan dikembangkan lagi.

Elemen kedua adalah musik tari, Musik dalam karya tari mempunyai peranan penting sebagai penguat rasa bentuk gerak, memperkuat suasana dalam pertunjukan tari. Dalam musik tari ini membentuk tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir.

Elemen ketiga adalah rias dan busana, rias tari salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan. Adapun tata rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeds – beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan diatas pentas. Penggarapan rias dalam karya tari ini rias yang berkarakter cantik (penegasan dalam setiap bagiannya). Busana yang dipakai dlaam suatu pementasan mempunyai suatu ciri aatas peran dan membantu menunjukan adanya hubungan peran yang satu dengan lainnya. Dalam busana tari ini koreografer memilih kostum Madura yang meliputi kebaya Madura, jarit Madura dan kain, dan memakai sanggul tekuk yang terkesan sebagai perempuan tua.

Elemen keempat adalah desain lantai, dalam karya tari ini menghadirkan pola lantai berdasarkan gerak, dari gerak itulah tercipta pola lantai. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oelh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (soedarsono, 1986: 19). Pola lantai karya tari ini banyak berpindah

tempat. Berikut bagian – bagian dari liku – liku kehidupan Mbok Sakerah dalam novel Sakerah:

Bagian pertama, dimunculkan 1 penari yang dimaksudkan menggambarkan sosok Mbok Sakerah. Pada adegan pertama 1 penari tersebut on stage diatas trap penari bergerak sesaat setelah musik berbunyi. Gerakan yang dilakukan mengalir kontras dengan musik. Kemudian masuk 2 orang penari yang digendong berjalan, arti dari gerak ini adalah sosok seorang Mbok Sakerah yang mengayomi dan membimbing keluarganya. Namun penari yang diatas tetap bergerak dengan gerakan yang mengalir. Pada adegan selanjutnya masuk 2 orang penari dari sisi kanan panggung yang melakukan gerakan dominan mengarah ke atas, arti dari gerakan tersebut Mbok Sakerah berusaha pasrah dengan persoalan batin yang dirasakan dalam rumah tangganya. Saat 2 orang penari keluar panggung lagi, penari yang diatas trap maju ditengah panggung dan 4 orang penari lainnya berjalan berputar membentuk posisi dan menari bersama. Maksud dari adegan ini adalah berpasrah karna inilah kewajiban seorang istri dalam berumah tangga dengan bentuk kesejatan dirinya yang kuat.

Bagian kedua, berusaha menjadi sosok yang dapat mengayomi keluarga walaupun sebenarnya batinnya sakit. Pada bagian ini menghadirkan pengembangan ragam gerak, selanjutnya penari melakukan gerakan secara bergantian atau biasa disebut canon dengan pola lantai berpecah. Gerak yang dominan lembut namun masih menonjolkan gerakan yang kontras dengan iringan musik. Bagian

kedua ini dimaksudkan sosok Mbok Sakerah yang berusaha menjalin kehidupan yang selaras dalam kearifan berumah tangga agar terjalin dengan baik.

Bagian ketiga, berusaha mengolah hatinya dan mendekatkan diri dengan sang pencipta dan Semangat untuk menyelesaikan persolan hidup yang menghampiri rumah tangganya bukan kemarahan atau pun kebencian yang ia tunjukkan, melainkan kekuatan hati. Pada adegan ini semua penari menari bersama dan gerakannya dominan tempo cepat dengan pola lantai yang dinamis sesuai dengan iringan musik tidak kontras.

Bagian keempat, mengungkapkan perasaan batin Mbok Sakerah bergejolak dan merasa cemas. Harapan tak sesuai dengan kenyataan, hingga terjadi pertentangan dalam batin. Penari membuka sehelai kain merah yang sebagai simbol perasaan batinnya. Kain merah menggambarkan kekuatan serta semangat. Bentuk – bentuk gerak pada bagian keempat ini bermain dengan kain merah. Gerak rampak yang cepat dan dinamis yang merupakan klimaks dari alur dramatikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Murgiyanto, Sal, MA. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemah Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta : IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana

Suherman, Djamil. 1985. *Novel. Sakerah*. Bandung : PUSTAKA.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : PUSTAKA

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Damono. 2012. *Alih Wahana*. Edisi Revisi Pertama. Editum.

Santoso Hadi. 2010. *GAMELAN Tuntunan Memukul Gamelan*. Dahara Prise. Semarang.

Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya

Supriyono, 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing

Penyusun, Tim. 2008. *Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur*. Jember. Biro Mental Spritual

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Pres

Haryono, Timbul. 2008. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra